

**ANALISIS FRAUD TRIANGLE DALAM KASUS MANIPULASI
LAPORAN KEUANGAN PADA PT INDOFARMA TBK**

Much. Nur Kholish Fahmi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
kholishfahmi14@gmail.com

Fitria Intan Novianti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
fitriaintannovianti2@gmail.com

Nurul Aini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
nurulaini.210702@gmail.com

Marsyanada

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
marsyandaa05@gmail.com

Tries Ellia Sandari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
triesellia@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine financial statement manipulation practices at PT Indofarma Tbk using the Fraud Triangle approach. The background of this research is based on the disclosure of a fraud case that revealed weaknesses in internal control systems and corporate governance. This study employs a qualitative approach with a case study method, utilizing secondary data such as financial statements, investigative audit reports, and relevant literature. The findings indicate that financial pressure due to declining performance, weak internal supervision, and managerial rationalization are the main factors driving fraudulent practices. These practices are carried out through transaction manipulation, misstatement of accounts, and misuse of company funds. The results suggest that fraud is the outcome of the interaction of multiple factors within the organization. Therefore, strengthening internal control systems, improving corporate governance quality, and implementing forensic auditing are essential to minimize the risk of fraud in the future.

Keywords: *Corporate Governance, Financial Statement Fraud, Forensic Accounting, Fraud Triangle, Internal Control*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik manipulasi laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk melalui pendekatan Fraud Triangle. Latar belakang penelitian ini didasari oleh terungkapnya kasus kecurangan yang menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian dan tata kelola perusahaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan, hasil audit investigatif, serta sumber literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan finansial akibat penurunan kinerja, lemahnya pengawasan internal, serta rasionalisasi oleh manajemen menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan. Praktik tersebut dilakukan melalui manipulasi transaksi, penyajian akun yang tidak wajar, serta penyalahgunaan dana perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecurangan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor dalam organisasi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem pengendalian internal, peningkatan kualitas tata kelola perusahaan, serta penerapan audit forensik guna meminimalkan risiko kecurangan di masa mendatang.

Kata Kunci: *Audit Forensik, Fraud Triangle, Kecurangan Laporan Keuangan, Pengendalian Internal, Tata Kelola Perusahaan*

A. LATAR BELAKANG

Eksistensi industri farmasi sebagai pilar ketahanan nasional menuntut standar integritas yang tak tergoyahkan, mengingat perannya yang bersinggungan langsung dengan hajat hidup orang banyak dan keberlangsungan sistem kesehatan masyarakat. Dalam ekosistem Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia, PT Indofarma Tbk (INAF) telah lama dipandang sebagai instrumen strategis pemerintah dalam menyediakan akses obat-obatan dan alat kesehatan yang terjangkau. Namun, reputasi yang dibangun selama lebih dari satu abad tersebut runtuh secara dramatis ketika praktik manipulasi laporan keuangan yang masif dan sistemik terungkap ke publik melalui audit investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2024. Skandal ini bukan sekadar kegagalan administratif, melainkan sebuah manifestasi kompleks dari fenomena kecurangan korporasi yang berdampak luas terhadap kepercayaan publik, stabilitas perusahaan, dan kredibilitas tata kelola sektor farmasi. Sari fenomena kecurangan korporasi yang dapat dibedah secara mendalam melalui kerangka kerja teori Fraud Triangle. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah salah satu jenis penipuan yang memberikan dampak terbesar jika dibandingkan dengan tipe penipuan lainnya, meskipun kejadian ini terjadi lebih jarang. Tindakan ini tidak hanya merugikan perusahaan dari segi keuangan, tetapi juga mengganggu kestabilan pasar serta mengurangi kepercayaan dari investor dan pihak-pihak yang terlibat (Rahma dan Nurcahyono, 2023). Kasus PT Indofarma Tbk memperlihatkan bahwa penipuan dapat terjadi secara terstruktur melalui sejumlah cara seperti pengaturan transaksi, pembengkakan nilai stok barang, serta penyalahgunaan kewenangan oleh pihak manajemen (Wiliyanti et al. , 2026). Kondisi ini mengindikasikan adanya celah pada prosedur pengawasan internal perusahaan, sekaligus menyoroti tekanan besar yang dihadapi jajaran direksi untuk mempertahankan performa bisnis.

Laporan keuangan merupakan alat utama untuk menyampaikan informasi tentang kinerja bisnis harus disusun secara relevan, kredibel, dan jelas. Menjaga reputasi, memenuhi ekspektasi investor, dan mencapai target keuangan. Seringkali mendorong manajemen untuk mengubah laporan keuangan (Tandy & Debora, 2024). Menurut teori keagenan, salah satu alasan utama kecurangan adalah konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal). Ini terjadi karena manajemen cenderung bertindak egois untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Untuk memahami fenomena tersebut, berbagai teori telah dikembangkan dalam literatur akuntansi forensik. Teori awal yang banyak digunakan adalah Fraud Triangle yang dikemukakan oleh Cressey (1953), yang menjelaskan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Seiring dengan perkembangan kompleksitas bisnis, teori ini kemudian dikembangkan menjadi Fraud Diamond dengan menambahkan faktor kapabilitas (capability), dan selanjutnya menjadi Fraud Pentagon dengan penambahan unsur arogansi (arrogance) sebagai faktor yang memengaruhi perilaku fraud (Ridwan, 2023). Fraud Pentagon memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku kecurangan, terutama yang melibatkan manajemen puncak.

Perkembangan teori fraud tidak berhenti pada Fraud Triangle. Dalam konteks organisasi modern yang semakin kompleks, beberapa peneliti mengembangkan model Fraud Triangle dengan menambahkan unsur kolusi (collusion), yang dianggap sebagai faktor penting dalam memperkuat praktik kecurangan, khususnya dalam lingkungan organisasi yang melibatkan banyak pihak dan kepentingan. Dengan demikian, pendekatan Fraud Triangle, Fraud Pentagon, hingga Fraud Hexagon memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami dinamika kecurangan laporan keuangan (Cressey, 1953; Wolfe & Hermanson, 2004; Crowe, 2011; Vousinas, 2019).

Meskipun berbagai model teori fraud telah banyak digunakan dalam penelitian empiris, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Beberapa studi menemukan bahwa faktor tekanan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Ridwan, 2023), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa variabel seperti stabilitas keuangan, pergantian auditor, dan arogansi tidak selalu berpengaruh signifikan (Cahyanita & Palupi, 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder lintas perusahaan, sehingga belum banyak yang mengkaji secara mendalam kasus nyata yang terjadi pada perusahaan tertentu, khususnya di sektor strategis seperti industri farmasi BUMN.

Kesenjangan penelitian lainnya terletak pada terbatasnya kajian yang mengintegrasikan perkembangan teori fraud secara komprehensif, mulai dari Fraud Triangle hingga Fraud Hexagon, dalam menganalisis kasus kecurangan laporan keuangan secara nyata. Padahal, pendekatan yang komprehensif sangat diperlukan untuk memahami kompleksitas faktor penyebab fraud, terutama dalam kasus besar seperti PT Indofarma Tbk yang melibatkan berbagai aspek organisasi, tata kelola, dan perilaku manajerial (Cressey, 1953; Wolfe & Hermanson, 2004; Crowe, 2011; Vousinas, 2019; Association of Certified Fraud Examiners, 2022).

Berdasarkan fenomena, latar belakang, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manipulasi laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk dengan menggunakan pendekatan Fraud Triangle. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, mengkaji relevansi teori Fraud Triangle dalam menjelaskan kasus nyata, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur dan praktik deteksi fraud, khususnya pada perusahaan BUMN di sektor farmasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi regulator, auditor, dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan mencegah terjadinya kecurangan di masa mendatang.

B. KAJIAN TEORITIS

Akuntansi forensik.

Akuntansi forensik merupakan cabang ilmu akuntansi yang berfokus pada kegiatan investigatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan membuktikan adanya kecurangan (fraud) dalam suatu entitas bisnis. Berbeda dengan akuntansi keuangan yang menitikberatkan pada penyusunan laporan keuangan, akuntansi forensik mengintegrasikan aspek akuntansi, auditing, dan investigasi guna menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat bukti dalam proses hukum. Dalam perkembangannya, akuntansi forensik telah menjadi instrumen penting dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan, khususnya pada perusahaan publik yang memiliki kompleksitas transaksi tinggi (Wulandari et al., 2025).

Seiring dengan kemajuan teknologi, pendekatan akuntansi forensik mengalami transformasi dari metode konvensional menjadi berbasis teknologi dan analitik. Pemanfaatan big data analytics dan artificial intelligence (AI) memungkinkan auditor forensik untuk mengolah data dalam jumlah besar secara lebih efisien, mengidentifikasi pola transaksi yang tidak wajar, serta meningkatkan akurasi dalam mendeteksi indikasi fraud (Maharany et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi forensik tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi, tetapi juga sebagai sistem prediktif dalam mengantisipasi potensi kecurangan di masa depan.

Meskipun demikian, dalam menjelaskan perilaku kecurangan, akuntansi forensik tetap berlandaskan pada teori klasik yang dikemukakan oleh Donald Cressey melalui konsep Fraud Triangle, yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga faktor utama, yaitu tekanan (pressure), peluang (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Teori ini menjadi kerangka dasar dalam analisis forensik karena mampu menjelaskan motif dan kondisi yang mendorong individu atau manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan (Adinata et al., 2025). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, teori akuntansi forensik digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan, menganalisis pola manipulasi laporan keuangan, serta mengkaji faktor-faktor penyebab fraud berdasarkan pendekatan Fraud Triangle, khususnya dalam kasus yang terjadi pada PT Indofarma Tbk.

Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan yang lengkap yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (arus kas atau arus dana), serta catatan dan laporan lainnya. Laporan ini disusun oleh manajemen perusahaan untuk menyajikan kinerja keuangan pada suatu periode tertentu, biasanya pada akhir periode akuntansi. Dalam sebuah perusahaan, laporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan yang penting dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan agar bisnis tetap berjalan dengan baik. Selain itu, laporan keuangan juga menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik atas kinerja pengelolaan bisnis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020; Kieso et al., 2018).

Laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi yang disajikan meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, serta beban selama periode pelaporan. Dengan adanya laporan keuangan, pihak internal seperti manajemen dapat melakukan evaluasi kinerja perusahaan, sedangkan pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemerintah dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajibannya (Weygandt et al., 2019; Ikatan Akuntan Indonesia, 2020).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan dalam suatu perusahaan yang disusun dalam satu periode akuntansi, umumnya satu tahun. Laporan ini menjadi sumber informasi utama bagi para pemakai dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Komponen laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menetapkan persyaratan umum penyajian laporan keuangan, termasuk struktur, isi minimum, serta prinsip pengungkapan yang harus dipenuhi agar laporan keuangan dapat disajikan secara wajar dan dapat dibandingkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020; PSAK No.1)

Fraud triangle

Fraud Triangle Theory merupakan salah satu kerangka konseptual utama dalam menjelaskan terjadinya kecurangan dalam organisasi. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953) yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Meskipun telah berkembang berbagai model baru seperti fraud diamond dan fraud pentagon, fraud triangle tetap menjadi landasan konseptual yang relevan dalam penelitian fraud karena mampu menjelaskan perilaku kecurangan secara sederhana dan sistematis.

1. **Tekanan** (*pressure*) merupakan dorongan yang mendorong individu atau manajemen untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini dapat berasal dari kebutuhan finansial, tuntutan kinerja, target laba, maupun ekspektasi dari pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Menurut Roffia dan Poffo (2025), tekanan dalam konteks modern tidak hanya bersifat individual, tetapi juga bersifat organisasional yang berkaitan dengan sistem insentif dan tekanan pasar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dapat menjadi

pemicu utama terjadinya manipulasi laporan keuangan, terutama ketika perusahaan menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil.

2. **Kesempatan** (*opportunity*) merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Kesempatan biasanya muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan, serta adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (2024), sebagian besar kasus fraud terjadi karena lemahnya pengendalian internal atau pengabaian terhadap kontrol yang telah ada. Hal ini menunjukkan bahwa opportunity merupakan faktor struktural yang sangat menentukan dalam terjadinya kecurangan.
3. **Rasionalisasi** (*rationalization*) merupakan proses pembenaran yang dilakukan oleh pelaku untuk meyakinkan dirinya bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan dapat diterima. Pelaku fraud seringkali menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang wajar atau dilakukan demi kepentingan perusahaan. Menurut Agor et al. (2024), rasionalisasi merupakan faktor psikologis yang sulit diukur secara langsung karena berkaitan dengan nilai, sikap, dan keyakinan individu. Oleh karena itu, rasionalisasi menjadi elemen yang paling kompleks dalam fraud triangle.

Secara teoritis, ketiga elemen tersebut saling berinteraksi dan membentuk kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Tekanan yang tinggi tidak akan menghasilkan fraud tanpa adanya kesempatan, dan kesempatan yang besar tidak akan dimanfaatkan tanpa adanya rasionalisasi. Dengan demikian, fraud triangle memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami penyebab terjadinya kecurangan, termasuk dalam konteks manipulasi laporan keuangan.

Manipulasi Laporan Keuangan

Manipulasi laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan dengan cara mengubah, menyajikan, atau menyembunyikan informasi akuntansi sehingga tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Manipulasi ini bertujuan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan, seperti investor, kreditur, dan pihak lain yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam literatur akuntansi modern, manipulasi laporan keuangan sering dikaitkan dengan konsep earnings management dan fraudulent financial reporting. Namun demikian, tidak semua praktik earnings management dapat dikategorikan sebagai kecurangan. Menurut Md Nasir et al. (2024), perbedaan utama antara earnings management dan fraudulent financial reporting terletak pada niat (*intent*) dan tingkat pelanggaran terhadap standar akuntansi. Earnings management masih berada dalam batas fleksibilitas standar, sedangkan manipulasi laporan keuangan cenderung melampaui batas tersebut dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan.

Manipulasi laporan keuangan umumnya dilakukan melalui berbagai teknik, seperti percepatan pengakuan pendapatan, penundaan pengakuan beban, manipulasi akun aset dan liabilitas, serta penggunaan kebijakan akuntansi secara agresif. Menurut Brennan (2021), praktik manipulasi ini sering terjadi dalam ruang kebijakan akuntansi yang fleksibel, sehingga sulit dideteksi tanpa analisis yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan tidak selalu

bersifat eksplisit, tetapi dapat tersembunyi dalam kebijakan akuntansi yang tampak sah.

Selain itu, manipulasi laporan keuangan juga berkaitan erat dengan faktor perilaku manajerial. Menurut Mutschmann et al. (2022), karakteristik individu manajer, termasuk sifat oportunistik dan kecenderungan etis, dapat memengaruhi tingkat manipulasi pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis dan budaya organisasi.

Dari sisi dampak, manipulasi laporan keuangan memiliki konsekuensi yang luas dan sistemik. Tidak hanya merugikan investor dan kreditur, praktik ini juga dapat menurunkan kepercayaan publik, merusak reputasi perusahaan, serta berdampak pada stabilitas ekonomi. Menurut Choi dan Gipper (2024), kecurangan laporan keuangan bahkan dapat berdampak pada kesejahteraan karyawan melalui penurunan upah dan meningkatnya ketidakpastian kerja setelah fraud terungkap.

Dengan demikian, manipulasi laporan keuangan dapat dipahami sebagai bentuk distorsi informasi yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan persepsi kinerja yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dalam kaitannya dengan fraud triangle, manipulasi laporan keuangan merupakan hasil dari interaksi antara tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Artinya, ketika ketiga elemen tersebut terpenuhi, maka kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan akan semakin tinggi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena manipulasi laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait perilaku kecurangan dalam organisasi (Creswell, 2016). Sementara itu, metode studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam suatu kasus dalam konteks nyata dan spesifik (Yin, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya manipulasi laporan keuangan, khususnya berdasarkan perspektif Fraud Triangle.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui dokumen atau sumber lain yang relevan (Sugiyono, 2020). Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Dokumen resmi, seperti laporan keuangan PT Indofarma Tbk dan laporan audit investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).
2. Sumber publik, berupa berita media massa dan publikasi perusahaan yang membahas kasus manipulasi laporan keuangan.
3. Literatur akademik, seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fraud triangle dan kecurangan laporan keuangan.

Penggunaan data sekunder dipilih karena penelitian ini bersifat ex-post facto, yaitu menganalisis peristiwa yang telah terjadi (Nazir, 2017).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji dokumen-dokumen tertulis yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan metode yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang bersifat historis dan faktual (Arikunto, 2019). Selain itu ada Studi literatur, yaitu pengumpulan data melalui penelaahan teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Studi literatur bertujuan untuk memperkuat landasan teoritis dan kerangka analisis penelitian (Sugiyono, 2020). Melalui kedua teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif untuk mendukung analisis kasus secara mendalam.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data (data reduction) merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang berkaitan dengan indikasi manipulasi laporan keuangan.
2. Penyajian data (data display) dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan serta melakukan verifikasi untuk memastikan kebenaran temuan.

Analisis data difokuskan pada identifikasi tiga elemen utama dalam Fraud Triangle, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization) sebagai faktor penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding (Moleong, 2018). Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber seperti laporan resmi, berita, dan literatur akademik.
2. Triangulasi teori, yaitu menggunakan berbagai perspektif teori fraud untuk memperkuat interpretasi data.

Dengan teknik ini, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada PT Indofarma Tbk sebagai objek studi kasus. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada relevansi kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan tersebut. Waktu penelitian dilakukan berdasarkan periode ketersediaan data, khususnya setelah terungkapnya kasus manipulasi laporan keuangan pada tahun 2024, sehingga analisis dapat dilakukan secara aktual dan kontekstual.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Audit Investigatif

Berdasarkan penelusuran dokumen audit investigatif yang dirilis oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) serta fakta persidangan yang berkembang, skandal keuangan di PT Indofarma Tbk terungkap bukan sebagai insiden tunggal, melainkan sebuah rangkaian manipulasi sistemis yang melibatkan entitas induk dan anak perusahaannya, PT Indofarma Global Medika (IGM).

Inti dari temuan audit menunjukkan bahwa manipulasi laporan keuangan tahun 2020 dimulai dengan penciptaan data fiktif pada pos piutang, utang, serta uang muka pembelian produk alat kesehatan. Mantan Direktur Utama berinisial AP diduga kuat menjadi otak di balik instruksi pembuatan transaksi palsu ini agar kinerja perusahaan terlihat memenuhi target tahunan yang telah ditetapkan.

Penyimpangan semakin meluas melalui pembentukan unit bisnis baru di sektor Fast Moving Consumer Goods (FMCG). Unit ini tidak menjalankan fungsinya secara riil, melainkan digunakan sebagai alat untuk menciptakan sirkulasi transaksi jual-beli fiktif yang pada akhirnya menyumbang potensi kerugian negara sebesar Rp157,33 miliar. Selain itu, terdapat pola pengaliran dana yang tidak wajar di mana PT IGM telah melakukan penagihan kepada pihak ketiga, namun dana sebesar Rp470 miliar yang seharusnya masuk ke kas induk perusahaan justru "tersendat" dan tidak disetorkan.

Sisi gelap lain yang terungkap adalah pemanfaatan pendanaan non-perbankan melalui platform pinjaman online (pinjol). Dana pinjaman sebesar Rp1,26 miliar ini diambil oleh oknum manajemen tanpa izin resmi dan diduga digunakan di luar kepentingan operasional perusahaan. Bahkan, ditemukan adanya praktik penggadaian deposito perusahaan beserta bunganya untuk kepentingan pribadi oknum tertentu, yang semakin memperparah krisis likuiditas hingga menyebabkan penunggakan gaji karyawan sejak Maret 2024.

Analisis Berdasarkan Perspektif Fraud Triangle

1. Tekanan (Pressure)

Tekanan finansial menjadi pemicu utama bagi manajemen Indofarma untuk melakukan kecurangan. Sebagai bagian dari Holding BUMN Farmasi, Indofarma dihadapkan pada ekspektasi tinggi untuk menyumbang laba bagi negara, terutama di masa pandemi Covid-19. Namun, realita menunjukkan kinerja yang sangat kontras. Pada tahun 2020, laba bersih perusahaan anjlok hingga 99,65%, dari Rp7,96 miliar di tahun 2019 menjadi hanya Rp27,58 juta. Penurunan tajam ini menciptakan kepanikan di tingkat manajemen puncak (AP dan jajarannya) untuk melakukan window dressing agar laporan keuangan tidak terlihat "merah" di hadapan Kementerian BUMN dan publik.

Tekanan ini tidak hanya bersifat institusional tetapi juga individual. Keinginan untuk mempertahankan posisi jabatan, memperoleh bonus kinerja, serta menutupi inefisiensi operasional mendorong manajemen untuk menciptakan narasi pertumbuhan semu melalui transaksi fiktif. Penggunaan kartu kredit perusahaan untuk kepentingan pribadi dan pembayaran asuransi purna jabatan yang melebihi ketentuan juga menunjukkan adanya tekanan gaya hidup atau keserakahan pribadi yang membebani moralitas pelaku.

2. Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan untuk melakukan kecurangan muncul dari lemahnya sistem pengendalian internal (internal control) dan pengawasan dari Dewan Komisaris. Dominasi komisaris non-independen dibandingkan komisaris independen secara konsisten memperlemah fungsi pengawasan di PT Indofarma Tbk. Kurangnya check and balances memungkinkan Direktur Utama untuk melakukan management override, di mana instruksi ilegal dapat dilaksanakan oleh bawahan tanpa adanya filter verifikasi yang efektif.

Celah prosedural juga terlihat dalam operasional IGM, di mana dana penagihan pihak ketiga sebesar Rp470 miliar dapat tertahan tanpa adanya tindakan korektif segera dari manajemen induk. Selain itu, kegagalan sistem verifikasi arus kas memungkinkan praktik "menitipkan" dana ke vendor melalui dalih kesalahan transfer yang tidak terdeteksi oleh auditor internal maupun eksternal selama bertahun-tahun. Ketidakadilan organisasi, di mana beban kerja tinggi tidak diimbangi dengan sistem kompensasi yang transparan, juga menciptakan celah di mana karyawan tingkat menengah merasa memiliki peluang untuk melakukan tindakan tidak etis sebagai bentuk kompensasi alternatif.

3. Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi merupakan proses kognitif yang memungkinkan pelaku tetap merasa bertindak benar meskipun telah melanggar hukum. Dalam kasus Indofarma, rasionalisasi seringkali didasarkan pada kondisi darurat pandemi. Manajemen merasa bahwa manipulasi laporan keuangan adalah tindakan yang "diterima" atau bahkan "perlu dilakukan" demi menjaga kepercayaan publik terhadap sistem kesehatan nasional di tengah krisis Covid-19. Mereka meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan tersebut bersifat sementara dan dilakukan demi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Selain itu, adanya opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dari auditor independen (KAP Kreston HHES) pada tahun 2020 dan 2021 digunakan sebagai alat rasionalisasi oleh manajemen untuk mengklaim bahwa praktik mereka telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Perubahan bahasa dalam laporan audit tahun 2022 yang mulai menunjukkan indikasi masalah tidak segera direspons secara etis, melainkan justru diikuti dengan upaya mencari pendanaan ilegal melalui pinjol sebagai jalan keluar terakhir yang dirasionalisasi sebagai upaya penyelamatan operasional.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Manipulasi laporan keuangan pada PT Indofarma Tbk merupakan hasil dari kegagalan sistemik yang dipicu oleh interaksi elemen Fraud Triangle. Tekanan kinerja di masa krisis, yang bertemu dengan lemahnya pengawasan komisaris dan rasionalisasi moral pelaku, menciptakan kerugian negara sebesar Rp371,8 miliar dan melumpuhkan hak-hak karyawan.

Saran

Kementerian BUMN perlu mewajibkan audit forensik secara periodik bagi perusahaan yang memiliki penurunan laba drastis tanpa alasan operasional yang jelas; Penguatan independensi dewan komisaris dengan memastikan keterwakilan

ahli audit forensik; dan Implementasi sistem pelaporan keuangan terintegrasi antara induk dan anak perusahaan untuk mencegah praktik penahanan dana piutang. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder, sehingga disarankan bagi penelitian mendatang untuk melakukan wawancara mendalam dengan pihak auditor internal guna mengeksplorasi kendala pengawasan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2017). Metode penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Badan Pemeriksa Keuangan RI. (2024). Laporan Hasil Pemeriksaan Investigatif PT Indofarma Tbk dan PT IGM.
- Cressey, D. R. (1953). Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement.
- Rachman, A. (2024). BPK Temukan Fraud Indofarma, Negara Rugi Rp 146,57 M. CNBC Indonesia.
- Wiliyanti, R. A., et al. (2026). Peran Audit Forensik dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Kasus PT Indofarma Grup. Journal of Accounting and Nanofinance.